



AL-HIKMAH

Jurnal Pendidikan Islam

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 03, No. 01, Januari-Juni (2026)



ISSN 3063-2579



Implikasi Kepribadian Introvert Bagi Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran

Anita Dwi Permata Sari,^{1*} Waharjani,² Mhd Lailan Arqam,³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

*email: 2507052007@webmail.uad.ac.id

Abstract:

Introversion is an individual's tendency to be more comfortable in internal activities such as reflection, contemplation, and deep thought. From an Islamic educational perspective, this personality trait holds significant significance, especially when viewed in light of the Quranic values that emphasize the importance of tadabbur (reflection), tafakkur (meditation), and self-control. The Quran values cognitive-reflective activities as part of the formation of a faithful character, which aligns with the natural tendencies of introverts. In the context of Islamic education, introverts have the potential to excel in deep understanding-based learning, internalization of values, and literacy activities that require high concentration. However, challenges such as restrictions on verbal participation and social interaction in the classroom are present. Therefore, adaptive pedagogical strategies are needed, such as writing-based learning, small group discussions, and evaluations that allow for non-verbal expression. Thus, introversion is not a barrier, but rather a potential that can be optimized within a holistic Islamic educational framework that respects students' character.

Keywords: Introvert Personality, Islamic Education, Al-Qur'an, Self-Reflection, Learning Methods

A. PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi proses dan hasil pendidikan.¹ Dalam psikologi modern, kepribadian introvert dipahami sebagai kecenderungan individu yang lebih nyaman dengan stimulasi rendah, aktivitas reflektif, dan pemrosesan informasi secara internal.² Sifat ini sering disalahpahami sebagai sikap pasif atau kurang mampu berinteraksi sosial, padahal introversi merupakan bentuk preferensi energi yang berbeda dari ekstroversi. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap perbedaan karakter bawaan seperti introversi menjadi sangat penting, mengingat Islam menekankan penghargaan terhadap keberagaman potensi manusia.³

Al-Qur'an memberikan ruang yang luas bagi aktivitas kognitif dan spiritual yang bersifat reflektif, seperti tadabbur, tafakkur, dan muhasabah.⁴ Nilai-nilai ini sangat relevan dengan karakteristik peserta didik introvert yang cenderung mendalam dalam berpikir dan lebih nyaman dengan proses belajar yang tidak terburu-buru.⁵ Sejumlah ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya penggunaan akal dan perenungan sebagai jalan memahami tanda-tanda kebesaran Allah.⁶ Dengan demikian, kepribadian introvert dapat menjadi modal penting dalam pembentukan pribadi beriman dan berilmu, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam.

¹ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, ed. oleh M. Abu Ahmadi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

² Ahmad Royani, "Analisis Dampak Kepribadian Introvert Terhadap Perkembangan Diri Remaja: Tinjauan Psikologis," *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 5, no. 1 (2024): 26–31.

³ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 119–33.

⁴ Sholeh, "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)," *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, no. 2 (2016): 217.

⁵ Faizatul Widat dan Nurul Lailiyah, "Strategi Pembelajaran Berbasis Kepribadian: Mendukung Percaya Diri Siswa Introvert di Dalam Kelas," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 665–80.

⁶ Nina Arifa, Mahyuddin Barni, dan Ali Muammar ZA, "Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 1 (2025): 65–80.

Di sisi lain, sistem pendidikan sering kali lebih menonjolkan aktivitas yang berorientasi pada komunikasi verbal dan partisipasi sosial, sehingga karakter introvert kurang mendapatkan ruang optimal.⁷ Hal ini menuntut adanya pendekatan pedagogis yang inklusif dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keadilan, kesesuaian dengan fitrah peserta didik, serta pengembangan potensi secara seimbang. Oleh karena itu, memahami implikasi kepribadian introvert dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an menjadi penting agar lembaga pendidikan mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menghargai keragaman karakter peserta didik.⁸

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an terkait konsep kepribadian introvert serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir maudū'i (tematik), yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis.⁹ Langkah-langkah penelitian dalam metode tafsir maudū'i pada kajian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, penentuan tema, yaitu kepribadian introvert dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Tema ini dipilih karena Al-Qur'an banyak mengandung isyarat tentang kepribadian manusia seperti sikap tafakkur, tadabbur, pengendalian diri, ketenangan jiwa, dan kecenderungan reflektif yang sejalan dengan karakter introvert.¹⁰

⁷ Jing Chen et al., "The Role of Friendships in Shy Students' Dialogue Patterns During Small Group Discussions," *Contemporary Educational Psychology* 67 (2021): 102021, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.102021>.

⁸ Zenal Furqon dan Erni Haryanti, "Differentiated Learning Strategies: Tailoring Islamic Education to Meet Diverse Student Needs," *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 109–122.

⁹ Abdul Hayy Al-Farmawī, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudū'i* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002).

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Digital Publishing, 2007).

Kedua, penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kepribadian, antara lain ayat-ayat yang membahas tentang qalb, nafs, 'aql, sikap diam, introspeksi diri, serta keutamaan berpikir dan merenung. Ayat-ayat tersebut dikumpulkan tanpa terikat pada urutan mushaf, melainkan berdasarkan kesatuan tema.¹¹ Ketiga, analisis konteks ayat, yang mencakup kajian *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), *munāsabah* (keterkaitan antar ayat), serta analisis kebahasaan (*lughawī*) untuk memahami makna istilah-istilah kunci yang relevan dengan konsep kepribadian introvert.¹² Pada tahap ini juga digunakan rujukan tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir ath-Ṭabarī, Ibnu Katsīr, al-Qurṭubī, dan Tafsir al-Mishbāh. Keempat, sintesis tematik, yaitu menyatukan pemahaman dari seluruh ayat yang telah dianalisis untuk membangun kerangka konseptual kepribadian introvert menurut Al-Qur'an. Sintesis ini kemudian dikaitkan dengan teori kepribadian dalam psikologi modern serta konsep pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman integratif dan kontekstual.¹³

Kelima, analisis implikatif, yakni mengkaji implikasi konsep kepribadian introvert terhadap praktik pendidikan Islam, khususnya dalam aspek strategi pembelajaran, pendekatan pedagogis, pengembangan potensi peserta didik, serta pembentukan karakter islami. Tahap ini menekankan bahwa pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi keberagaman kepribadian, termasuk karakter introvert, sebagai bagian dari fitrah manusia yang diakui Al-Qur'an.¹⁴ Dengan metode tafsir *maudū'ī* ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman komprehensif tentang kepribadian introvert dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis dan inklusif.

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011).

¹² Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008).

¹³ Suyadi, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

¹⁴ Abuddin Nata, *Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 142., 2013.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian psikologi kepribadian, pemahaman tentang karakteristik individu menjadi aspek penting untuk menjelaskan perbedaan pola perilaku, cara berpikir, dan gaya interaksi sosial. Salah satu konstruk yang banyak mendapat perhatian akademik adalah introversi, yang tidak hanya dipahami sebagai kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, tetapi juga sebagai dimensi kepribadian yang memiliki implikasi luas dalam konteks pendidikan, perkembangan individu, serta dinamika sosial. Oleh karena itu, kajian teoritis tentang introvert menjadi penting untuk menempatkan konsep ini secara proporsional dan ilmiah. Teori tentang introvert pada dasarnya berakar dari konsep psikologi kepribadian yang pertama kali dipopulerkan oleh Carl Gustav Jung, yang mendefinisikan introversi sebagai orientasi energi individu ke dalam diri, sehingga individu lebih nyaman dengan aktivitas reflektif, pemikiran mendalam, dan interaksi sosial yang terbatas.¹⁵

Konsep ini kemudian berkembang dalam teori kepribadian modern, seperti model Eysenck yang mengaitkan introversi dengan tingkat kortikal arousal yang lebih tinggi sehingga individu introvert cenderung menghindari stimulasi sosial yang berlebihan.¹⁶ Dalam pendekatan Five Factor Model (Big Five), introvert ditempatkan pada dimensi ekstraversi dengan kecenderungan rendah terhadap kebutuhan sosial, namun tetap memiliki stabilitas emosional, kemampuan berpikir kritis, dan kedalaman kognitif.¹⁷

Sejumlah penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa introvert tidak dapat dipandang sebagai pribadi pasif, melainkan individu yang memiliki keunggulan dalam bidang analitis, kemandirian, konsistensi, serta kecenderungan belajar yang tenang dan terstruktur, sehingga

¹⁵ Carl Gustav Jung, *Carl Gustav Jung, Psychological Types* (Princeton: Princeton University Press, 1971)., 1971.

¹⁶ Hans J. Eysenck, *Hans J. Eysenck, The Biological Basis of Personality* (Springfield: Thomas Publisher, 1967)., 1967.

¹⁷ Robert R. McCrae & Paul T. Costa, *Robert R. McCrae & Paul T. Costa, Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective* (New York: Guilford Press, 2003)., 2003.

kontribusinya signifikan dalam konteks pembelajaran, kepemimpinan reflektif, dan pengambilan keputusan berbasis pertimbangan mendalam.¹⁸

Teori introvert tidak semata menggambarkan kecenderungan menarik diri, tetapi lebih kepada karakteristik kepribadian yang menekankan kedalaman, refleksi, dan kualitas keterlibatan sosial yang selektif.¹⁹ Hasil kajian tafsir maudū'ī menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah "introvert" sebagaimana terminologi psikologi modern, namun memuat nilai-nilai kepribadian yang sejalan dengan karakteristik introvert, seperti kecenderungan reflektif, pengendalian diri, kedalaman berpikir, serta kecintaan pada ketenangan dan kesendirian yang produktif. Dalam psikologi, introvert dipahami sebagai individu yang memperoleh energi dari aktivitas internal, berpikir mendalam, dan refleksi diri, bukan dari interaksi sosial yang intens.²⁰ Karakter ini memiliki korespondensi yang kuat dengan konsep tafakkur, tadabbur, dan muhasabah dalam Al-Qur'an.

Ayat-ayat yang menekankan pentingnya berpikir mendalam dan perenungan menjadi landasan utama dalam mengaitkan kepribadian introvert dengan nilai Qur'ani. Allah Swt. berfirman: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Āli 'Imrān [3]: 190).²¹ Kata ulū al-albāb dalam ayat tersebut merujuk pada individu yang memiliki kedalaman akal dan kesadaran reflektif. Menurut al-Ṭabarī, yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak lalai dalam berpikir, tetapi menjadikan akalnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.²² Hal

¹⁸ Susan Cain, *Susan Cain, Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking* (New York: Crown Publishers, 2012), 2012.

¹⁹ Jonathan M. Cheek & Jennifer L. Halinski, "Jonathan M. Cheek & Jennifer L. Halinski, 'Personality and Individual Differences in Introversion,' *Journal of Personality*, Vol. 45, No. 3, 2014," *Journal of Personality* Vol. 45 (2014): No. 3.

²⁰ Carl G. Jung, *Carl G. Jung, Psychological Types* (London: Routledge, 1971), h. 413., 1971.

²¹ Kementerian Agama RI, *Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), h. 75., 2019.

²² Al-Ṭabarī, *Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 176., 1995.

ini menunjukkan bahwa kecenderungan reflektif yang identik dengan kepribadian introvert bukanlah kelemahan, melainkan kualitas spiritual yang bernilai tinggi dalam Islam.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan nilai ketenangan jiwa (ṭuma'nīnah). Dalam QS. ar-Ra'd [13]: 28 disebutkan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Keadaan batin yang tenang ini selaras dengan karakter introvert yang cenderung nyaman dalam suasana sunyi dan kontemplatif.²³ Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mengakomodasi, tetapi juga mengafirmasi kecenderungan kepribadian introvert sebagai bagian dari fitrah manusia. Pendekatan tafsir maudū'i memungkinkan peneliti mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema refleksi, pengendalian diri, dan ketenangan jiwa, kemudian dianalisis secara holistik.

Tabel 2.1 Analisis tematik

No	Hasil Pengumpulan dan Analisis Tematik	Keterangan
1	Ayat tentang tafakkur	QS. al-Jāsiyah [45]: 13
2	Ayat tentang tadabbur	QS. an-Nisā' [4]: 82
3	Ayat tentang khashyah	QS. Fāṭir [35]: 28
4	Ayat tentang kesabaran (ṣabr), pengendalian emosi (kaḥm al-ghayḥ), kerendahan hati (tawāḍu')	QS. Āli 'Imrān [3]: 134

Dari hasil pengumpulan dan analisis tematik, ditemukan bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan orientasi spiritual yang sangat menghargai proses internal individu.²⁴ Ayat QS. an-Nisā' [4]: 82, misalnya, menegaskan pentingnya tadabbur Al-Qur'an secara mendalam. Ibn Kathīr menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk merenungi makna Al-Qur'an

²³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Maḥāṭib al-Ghayb*, Juz 18 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 2000), h. 92., 2000.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 7 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar membaca secara verbal.²⁵ Aktivitas tadabbur ini lebih efektif dilakukan oleh individu dengan kecenderungan introvert, yang memiliki kemampuan fokus dan refleksi yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, hasil kajian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang hanya menekankan aspek verbal, diskusi terbuka, dan interaksi sosial aktif berpotensi mengabaikan peserta didik introvert. Padahal, Al-Qur'an justru mendorong proses internalisasi nilai melalui perenungan dan kesadaran batin. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam perlu lebih inklusif terhadap keragaman kepribadian peserta didik.

Hasil analisis tematik juga menunjukkan bahwa banyak nilai akhlak Qur'ani yang sejalan dengan karakter introvert, seperti kesabaran (*ṣabr*), pengendalian emosi (*kaẓm al-ghayẓ*), dan kerendahan hati (*tawāḍu'*). Dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 134 disebutkan bahwa orang-orang bertakwa adalah mereka yang mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain.²⁶ Karakter ini sering kali ditemukan pada individu introvert yang cenderung berpikir sebelum bertindak dan tidak reaktif secara emosional. Menurut al-Qurṭubī, menahan amarah merupakan tanda kedewasaan spiritual dan kekuatan jiwa.²⁷ Hal ini menegaskan bahwa kepribadian introvert, yang sering disalahpahami sebagai pasif atau lemah, justru memiliki potensi besar dalam pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak seharusnya memanfaatkan potensi ini secara optimal.

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga menampilkan figur-figur nabi yang memiliki kecenderungan kontemplatif, seperti Nabi Musa yang bermunajat di Bukit Ṭūr dan Nabi Muhammad ﷺ yang sering bertahanus di Gua Ḥirā'.²⁸ Praktik khalwat ini menunjukkan bahwa kesendirian yang reflektif memiliki nilai edukatif dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks

²⁵ Ibn Kathīr, *Ibn Kathīr, Tafṣīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Juz 2 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999)*, h. 345., 1999.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 67., n.d.

²⁷ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993)*, 92.

²⁸ Ibn Hishām, *Ibn Hishām, Sīrah Nabawīyyah (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2004)*, h. 92., 2004.

pendidikan Islam, hal ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan refleksi, jurnal spiritual, dan pembelajaran berbasis kontemplasi. Berdasarkan hasil kajian tafsir maudū'ī, terdapat beberapa implikasi penting bagi pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam perlu mengakui keberagaman kepribadian peserta didik sebagai bagian dari sunnatullah. Al-Qur'an sendiri mengakui perbedaan karakter manusia (QS. al-Lail [92]: 4).²⁹ Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang seragam berpotensi tidak adil bagi peserta didik introvert. Kedua, metode pembelajaran perlu dirancang agar tidak hanya menekankan partisipasi verbal, tetapi juga memberikan ruang bagi refleksi individual. Misalnya, melalui metode tadabbur ayat, penugasan esai reflektif, dan pembelajaran berbasis proyek individual. Pendekatan ini selaras dengan nilai Qur'ani yang menekankan internalisasi makna, bukan sekadar transfer informasi.³⁰

Ketiga, pendidik Islam perlu mengubah paradigma bahwa keaktifan hanya diukur dari kemampuan berbicara di depan umum. Dalam perspektif Al-Qur'an, kualitas manusia diukur dari ketakwaan dan kedalaman pemahaman, bukan dari ekspresi eksternal semata (QS. al-Ḥujurāt [49]: 13).³¹ Dengan demikian, peserta didik introvert tidak boleh diposisikan sebagai "kurang aktif", melainkan sebagai individu dengan potensi reflektif yang tinggi.

Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa tafsir maudū'ī memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami kepribadian introvert dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan ayat-ayat reflektif, akhlak, dan pendidikan, diperoleh pemahaman bahwa kepribadian introvert memiliki legitimasi normatif dalam Islam.³² Sintesis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif dan sosial, tetapi juga pada pembinaan dimensi batin dan reflektif peserta didik. Kepribadian introvert, dengan segala

²⁹ Al-Ṭabarī, *Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān*, Juz 24, h. 512., n.d.

³⁰ Abuddin Nata, *Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 134., 2010.

³¹ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 298., n.d.

³² Suyadi, *Suyadi, Pendidikan Islam dan Neurosains* (Yogyakarta: Kencana, 2020), h. 211., 2020.

karakteristiknya, justru dapat menjadi modal penting dalam membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tematik (tafsir maudū'ī) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepribadian, akal, qalb, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak memandang kepribadian introvert sebagai kelemahan, melainkan sebagai potensi fitrah manusia yang memiliki nilai spiritual, intelektual, dan pedagogis yang tinggi. Karakteristik introvert seperti kecenderungan berpikir mendalam, ketenangan, refleksi diri (tafakkur), serta kepekaan batin selaras dengan nilai-nilai Qur'ani yang menekankan pentingnya kontemplasi, pengendalian diri, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Pendekatan tafsir maudū'ī menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih menekankan kualitas amal dan kedalaman iman daripada aspek ekstroversi sosial. Hal ini tampak dari berbagai ayat yang memuji sikap diam yang bernilai hikmah, kesabaran, serta ketulusan niat dalam beribadah dan belajar. Dengan demikian, kepribadian introvert memiliki relevansi kuat dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak, pengembangan daya pikir kritis, dan pendalaman spiritual peserta didik.

Implikasinya bagi pendidikan Islam adalah perlunya paradigma pendidikan yang inklusif dan proporsional terhadap keberagaman kepribadian. Sistem pendidikan Islam idealnya tidak hanya menekankan aspek verbal, kompetitif, dan ekspresif, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik introvert untuk berkembang melalui metode reflektif, pembelajaran berbasis pemikiran mendalam, dialog batin, serta pembinaan ruhani. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat berfungsi secara holistik dalam mengaktualisasikan potensi manusia sesuai fitrahnya sebagaimana dikehendaki oleh Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 134., 2010.
- — —. *Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 142., 2013.
- Al-Farmawī, Abdul Hayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, Juz 4*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Al-Ṭabarī. *Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān, Juz 24, h. 512.*, n.d.
- — —. *Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, Juz 6* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 176., 1995.
- Arifa, Nina, Mahyuddin Barni, dan Ali Muammar ZA. "Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 1 (2025): 65–80.
- Carl G. Jung. *Carl G. Jung, Psychological Types* (London: Routledge, 1971), h. 413., 1971.
- Carl Gustav Jung. *Carl Gustav Jung, Psychological Types* (Princeton: Princeton University Press, 1971)., 1971.
- Chen, Jing, Tzu-Jung Lin, Lynley H Anderman, Narmada Paul, dan Seung Yon Ha. "The Role of Friendships in Shy Students' Dialogue Patterns During Small Group Discussions." *Contemporary Educational Psychology* 67 (2021): 102021..
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghayb, Juz 18* (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth, 2000), h. 92., 2000.
- Furqon, Zenal, dan Erni Haryanti. "Differentiated Learning Strategies: Tailoring Islamic Education to Meet Diverse Student Needs." *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 109–22.
- Hans J. Eysenck. *Hans J. Eysenck, The Biological Basis of Personality*

- (Springfield: Thomas Publisher, 1967)., 1967.
- Ibn Hishām. *Ibn Hishām, Sīrah Nabawiyyah* (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2004), h. 92., 2004.
- Ibn Kathīr. *Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm, Juz 2* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), h. 345., 1999.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Jonathan M. Cheek & Jennifer L. Halinski. "Jonathan M. Cheek & Jennifer L. Halinski, 'Personality and Individual Differences in Introversion,' *Journal of Personality*, Vol. 45, No. 3, 2014." *Journal of Personality* Vol. 45 (2014): No. 3.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qurʾan dan Terjemahannya*, h. 67., n.d.
- Kementerian Agama RI. *Kementerian Agama RI, Al-Qurʾan dan Terjemahannya* (Jakarta: LPMQ, 2019), h. 75., 2019.
- M. Quraish Shihab. *M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qurʾan* (Bandung: Mizan, 1996), h. 298., n.d.
- Musrifah. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 119–33.
- Mustaqim, dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*. Diedit oleh M. Abu Ahmadi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Robert R. McCrae & Paul T. Costa. *Robert R. McCrae & Paul T. Costa, Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective* (New York: Guilford Press, 2003)., 2003.
- Royani, Ahmad. "Analisis Dampak Kepribadian Introvert Terhadap Perkembangan Diri Remaja: Tinjauan Psikologis." *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* 5, no. 1 (2024): 26–31.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurʾan*. 7 ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- — —. *Wawasan Al-Qurʾan: Tafsir Maudhuʿi atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Digital Publishing, 2007.
- Sholeh. "Pendidikan dalam Al-Qurʾan (Konsep Taʿlim QS. Al-Mujadalah ayat 11)." *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, no. 2 (2016): 217.

Susan Cain. *Susan Cain, Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking* (New York: Crown Publishers, 2012)., 2012.

Suyadi. *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

— — —. *Suyadi, Pendidikan Islam dan Neurosains* (Yogyakarta: Kencana, 2020), h. 211., 2020.

Widat, Faizatul, dan Nurul Lailiyah. "Strategi Pembelajaran Berbasis Kepribadian: Mendukung Percaya Diri Siswa Introvert di Dalam Kelas." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 665–80.